

MOZAIK ARKEOLOGI DI UJUNG NEGERI, POTENSI DAN PROSPEKNYA

Nengghih Susilowati

Balai Arkeologi Medan

Jl. Seroja Raya Gang Arkeologi no. 1, Medan
snengghih@yahoo.com

Abstract

The cultural history trace of Natuna is the description of a series of activities which take place in the region since prehistoric to historic time. Another one also describe about migration flows. Some cultural description can be got from some archaeological object which can be developed for some importance.

Keywords : *archaeological resource, migration, potency*

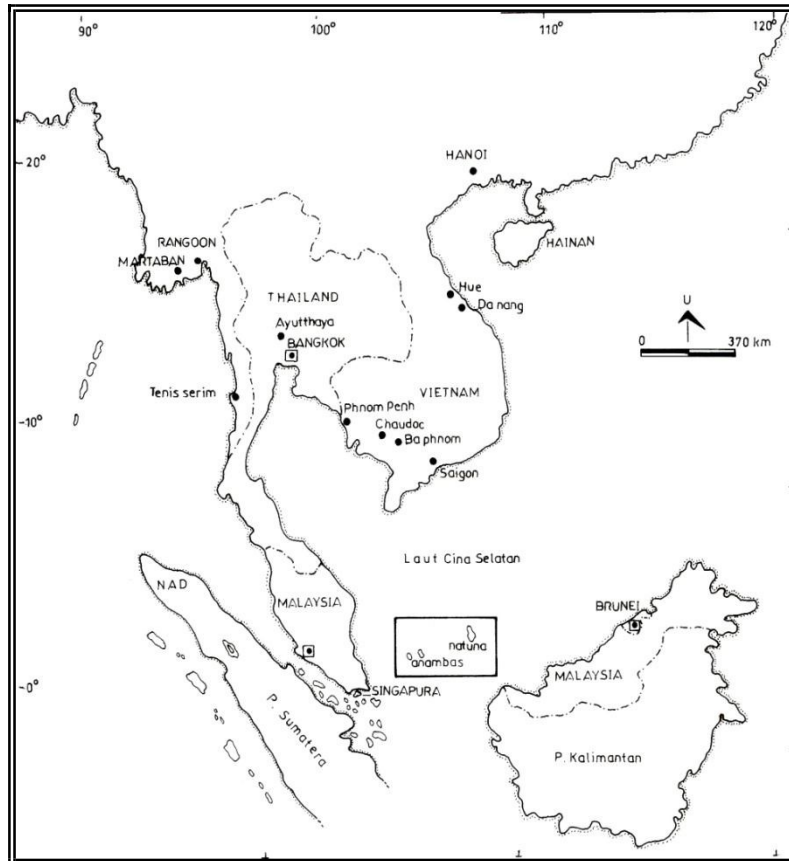
1. Pendahuluan

Wilayah kabupaten yang berada di bagian ujung wilayah Republik Indonesia adalah Kabupaten Natuna dan Kabupaten Kepulauan Anambas (terbentuk tahun 2008). Kedua wilayah kabupaten ini posisinya sangat strategis karena menjadi pintu gerbang bagian utara Indonesia di perairan Laut Cina Selatan dan berbatasan langsung dengan negara tetangga seperti Vietnam, Kamboja, Singapura, dan Malaysia (termasuk Malaysia timur/Serawak). Dahulu wilayah kabupaten tersebut dikenal dengan sebutan Pulau Tujuh yang dipimpin oleh para Datuk Kaya sebagai Tokong Pulau, yang terdiri dari Pulau Siantan, Pulau Jemaja, Pulau Bunguran, Pulau Subi, Pulau Serasan, Pulau Laut, dan Pulau Tambelan. Kini Pulau Tambelan menjadi bagian Kabupaten Bintan (dahulu Kab. Kepulauan Riau), Pulau Siantan dan Pulau Jemaja menjadi wilayah Kabupaten Anambas, sedangkan Pulau Bunguran, Pulau Subi, Pulau Serasan, Pulau Laut menjadi wilayah Kabupaten Natuna.

Secara astronomis Kabupaten Natuna (sebelum Kabupaten Anambas terbentuk) terletak pada posisi $2^{\circ} - 5^{\circ}$ Lintang Utara dan dari $104^{\circ} - 110^{\circ}$ Bujur Timur. Wilayahnya terdiri dari daratan dan perairan yang luasnya mencapai $141.891,2 \text{ Km}^2$. Luas daratannya hanya $3.235,2 \text{ km}^2$ atau $2,28 \%$ dari luas wilayah secara keseluruhan yang terdiri dari 271 pulau besar dan kecil (Dinas Kebudayaan Kab. Natuna, 2004).

Sejak dahulu wilayah kepulauan itu sangat strategis karena berada pada alur migrasi manusia pada masa prasejarah, maupun pada jalur perdagangan/ perekonomian di masa sejarah yang menghubungkan antara dua pusat kebudayaan besar, yaitu India dan Cina

melalui perairan Selat Malaka. Posisi strategis itu memungkinkan wilayah ini menjadi bagian dari persebaran manusia dan budaya pada masa prasejarah maupun sejarah di masa lalu. Posisi itu juga memungkinkan terjadinya hubungan dengan bangsa asing. Hubungan dengan bangsa asing ini tentunya juga diiringi dengan tersedianya sarana dan prasarana untuk menunjang aktivitas pada masa itu.



Peta 1. Peta lokasi survei
(sumber: Susilowati, 2005)

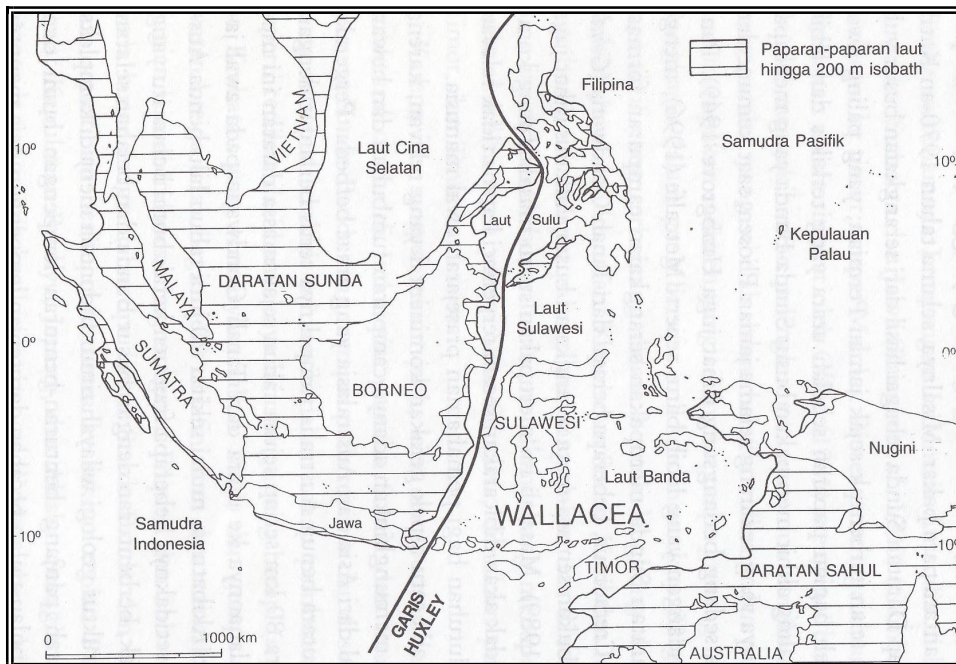
Selanjutnya beragam sumber yang menyebutkan adanya aktivitas perekonomian maupun pusat pemerintahan pada masa lalu di Pulau Tujuh, memungkinkan masih menyisakan berbagai tinggalan sejarah dan purbakala di wilayah itu. Keberadaan berbagai tinggalan itu merupakan aset dan kekayaan budaya bangsa yang amat penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, kebudayaan sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan jati diri bangsa dan kepentingan nasional lainnya. Sayang sekali belum banyak dilakukan penelitian tentang peninggalan tersebut. Begitupun dengan upaya pelestarian fisiknya, apalagi pemanfaatannya. Sejalan dengan perjalanan waktu yang relatif lama diketahui bahwa peninggalan-peninggalan yang dimaksud berada pada kondisi yang sangat memprihatinkan sehingga dikuatirkan akan menghilangkan jejak budaya dan sejarah di masa lalu.

Di sisi lain keletakan wilayah tersebut yang berada di bagian perbatasan perlu mendapat perhatian yang tinggi mengingat mudahnya masuk pengaruh asing ke wilayah itu. Kontak dengan bangsa asing tidak hanya berlangsung di masa lalu tetapi juga hingga kini, karena posisinya pada jalur pelayaran internasional yang menghubungkan Singapura, Hongkong, Jepang, Korea, dan Taiwan. Untuk itu aktivitas penelitian dan pengembangan kebudayaan terutama arkeologi juga diperlukan.

Selanjutnya rumusan permasalahan pada tulisan ini adalah sumberdaya arkeologi apa yang masih tersisa di wilayah tersebut, bagaimana informasi yang menyertai keberadaannya, dan prospek pemanfaatan sumberdaya itu ?.

2. Landasan pemikiran dan metode

Posisi strategis pulau-pulau di wilayah Kabupaten Anambas dan Kabupaten Natuna tidak hanya menjadi pintu gerbang bagian utara Indonesia, tetapi juga memungkinkan sebagai bagian dari alur migrasi manusia dan budayanya dari masa prasejarah hingga masa sejarah, bahkan masa kini. Pada masa prasejarah (Kala Pleistosen) wilayah Anambas dan Natuna merupakan wilayah yang berada di Daratan Sunda. Daratan Sunda mencakup kawasan – kawasan yang berada atau menempel pada paparan Sunda yang sekarang, yaitu Malaysia, Sumatera, Jawa, Borneo (Kalimantan), Palawan, dan kelompok pulau kecil lainnya, seperti Kepulauan Riau dan Lingga, serta Anambas dan Natuna (Bellwood, 2000: 9).



Peta 2. Daratan Sunda dan Daratan Sahul
(sumber: Bellwood, 2000: 9)

Lebih lanjut disebutkan bahwa sebagian besar kawasan ini sekarang merupakan laut dangkal. Namun pada Kala Pleistosen yang berlangsung amat lama dan terutama pada puncak jaman es sekitar 20.000 tahun lalu, sebagian terbesar kawasan itu menjadi daratan karena penurunan muka air laut (Bellwood, 2000: 9). Kondisi geologis yang demikian menurut beberapa ahli menyebabkan Dataran Sunda merupakan jembatan darat yang menjadi alur migrasi fauna dan manusia serta budayanya ke wilayah Nusantara di masa prasejarah. Hal ini didukung oleh keberadaan situs-situs tempat penemuan fosil dan tinggalan arkeologis pada Kala Pleistosen di wilayah Nusantara yang berhubungan dengan Asia Tenggara Daratan dan Cina.

Ketika memasuki masa sejarah, posisi kedua wilayah itu berada pada jalur perdagangan memungkinkan terjadinya kontak-kontak dagang dengan etnis lain dari dalam maupun luar Nusantara. Hal ini didukung oleh hasil alam yang menjadi komoditi dagang wilayah tersebut. Kontak dagang atau migrasi etnis lain pada masa sejarah karena adanya keterbukaan masyarakatnya, terutama para Datuk Kaya yang menjadi *Tokong Pulau* (pemimpin) di wilayah itu. Selanjutnya hasil alam serta posisi strategis wilayah itu juga menjadi incaran kolonial Belanda, sehingga berupaya menguasai wilayah tersebut.

Berbagai aktivitas yang terjadi di wilayah tersebut pada masa lalu meninggalkan beragam tinggalan arkeologis yang dapat dijumpai pada masa kini. Ragam tinggalan arkeologis yang ada di wilayah itu merupakan sumberdaya arkeologi yang berpotensi cukup besar dan memberi kontribusi positif bagi kemajuan daerah ini. Tidak hanya menggambarkan perjalanan panjang sejarah masa lalu, tetapi juga masuknya ragam budaya dan etnis ke wilayah tersebut yang dapat dikaitkan dengan kondisi kini. Melalui tulisan ini diharapkan dapat menjawab permasalahan yang diajukan terutama dalam upaya rekonstruksi sejarah kebudayaan, mengingat belum banyaknya kegiatan penelitian di wilayah itu. Binford (1972 dalam Simanjuntak dkk., 2008: 8) menyebutkan tentang tiga pokok tujuan penelitian yaitu rekonstruksi sejarah kebudayaan, menyusun kembali cara-cara hidup masyarakat masa lalu, serta memusatkan perhatian pada proses dan berusaha memahami proses perubahan budaya.

Metode yang digunakan dalam penjarangan data di wilayah Kabupaten Natuna adalah metode survei dan wawancara terbatas untuk lebih mengenali keberadaan objek-objek yang diperoleh. Survei adalah kegiatan dengan cara mengamati permukaan tanah dari jarak dekat. Pengamatan tersebut untuk mendapatkan data arkeologi dalam konteksnya dengan lingkungan sekitarnya (Simanjuntak dkk., 2008: 22). Tipe penelitian yang digunakan

eksploratif dengan menggunakan alur penalaran induktif. Penelitian eksploratif bertujuan menjajagi data arkeologi yang ada dalam satuan ruang tertentu (*universe*), atau untuk mencari adanya hubungan antarvariabel yang diteliti, merupakan tahap awal dalam upaya memperoleh generalisasi empiris (Binford, 1972 dalam Simanjuntak dkk., 2008: 10). Adapun penalaran induktif mulai dari pengamatan-pengukuran hingga terbentuk hipotesis-model-teori (Simanjuntak dkk., 2008: 10).

2. Ragam sumberdaya arkeologis di Kabupaten Natuna

Tinggalan arkeologis di wilayah Kabupaten Natuna sangat beragam yaitu berupa artefak-artefak yang berasal dari masa prasejarah maupun sejarah, makam-makam Islam, *Bong* (makam Cina), serta bangunan-bangunan pada masa kolonial dan masjid. Tinggalan arkeologis itu letaknya tersebar di beberapa pulau di wilayah kabupaten itu.

a. Pulau Bunguran

Di pulau ini terdapat tinggalan arkeologis yang berkaitan dengan masa prasejarah maupun sejarah lokal daerah itu. Di Jl. Datuk Kaya Wan Muhammad Benteng (pusat kota Ranai) terdapat Masjid Al Jami'/ Masjid Raya Kecamatan Bunguran Timur Ranai. Tidak jauh dari mesjid yaitu di bagian timurlaut berjarak sekitar 220 m terdapat rumah Datuk Kaya Wan Muhammad Benteng yang kini dihuni oleh keturunannya. Sepintas rumah tersebut terkesan sederhana, namun melalui arsitekturnya menggambarkan perpaduan antara arsitektur Melayu dan pengaruh kolonial Belanda. Di halaman rumah tersebut terdapat serakan pecahan keramik yang didominasi oleh keramik *Swatow*, Qing, dan Eropa. Melalui fragmen keramik itu diketahui secara relatif aktivitas di tempat tersebut (sekitar abad ke- 17 -- 18).

Menurut silsilah Datuk Kaya Wan Muhammad Benteng merupakan keturunan Datuk Kaya Dana Mahkota. Beberapa pusaka yang masih disimpan di rumah Wan Syawal menggambarkan kuatnya kedudukan beliau di masa lalu. Pusaka tersebut antara lain cap/stempel dengan pertulisan berhuruf Arab Melayu yang menyebutkan kekuasaan Orang Kaya Dana Mahkota di pulau Bunguran berangka tahun 1210 H (1795 M), keris, serta tongkat dengan pertulisan berbahasa Perancis berbunyi *Je maintiendrai* (saya akan mempertahankan). Adapun pertulisan yang terdapat pada cap/ stempel yang berukuran diameter 8 cm x 7 cm tersebut, diterjemahkan ke dalam tulisan latin sebagai berikut;

***Karunia ke bawah duli yang maha
mulia serta Yang Dipertuan Riau kepada Orang Kaya
Dana Mahkota yang mentertibkan titah perintah
kitar dalam daerah keliling pula(u) Bunguran
Sanat 1210***

Selanjutnya sekitar 4,7 km ke arah timurlaut dari Kota Ranai terdapat tempat yang disebut Batu Rusia dan Batu Sindu. Nama Batu Rusia dikaitkan dengan pertulisan USSR dengan lambang jangkar dan bintang yang dipahat pada batuan granit, sedangkan Batu Sindu lebih dikenal dalam legenda masyarakat setempat tentang percintaan dua sejoli yang gagal bertunangan. Nama Batu Rusia dikaitkan dengan cerita tempatan berkenaan dengan terdamparnya kapal Rusia di pantai yang posisinya tidak jauh Batu Rusia. Sepintas pertulisan itu kemungkinan merupakan keisengan para awak kapal tersebut. Namun keberadaannya dapat dikaitkan dengan sejarah hubungan antara Rusia - Indonesia berkenaan dengan terjadinya perang dingin antara Rusia dengan Amerika.

Terlepas dari legenda tentang Batu Sindu, diketahui bahwa Batu Sindu merupakan salah satu situs arkeologi karena ditemukan artefak yang berindikasi neolitik berupa beliung persegi, batu giling (*grindingstone*), dan pecahan tembikar. Selain itu juga terdapat temuan lain seperti fragmen keramik, fragmen kaca, dan fragmen perunggu yang menggambarkan adanya pemanfaatan situs pada masa kemudian. Selain itu Batu Sindu dikenal karena panorama alamnya yang indah berupa gugusan batuan granit berukuran besar yang sebagian menjorok ke laut, sehingga masyarakat lebih mengenal lokasi tersebut sebagai tempat wisata. Keindahan panorama Batu Sindu dan legendanya juga mengilhami seniman setempat untuk menciptakan syair lagu Melayu tentang tempat tersebut.

Kemudian tidak jauh dari pusat kota Ranai sekitar 5 km ke arah timur terdapat Kelenteng FU TET Ji. Kelenteng ini terletak dekat dermaga Kampung Penagih, Kelurahan Kota Ranai, Kecamatan Bunguran Timur. Sepintas kelenteng ini sama seperti kelenteng lain yang didominasi cat berwarna merah dan ornamen naga emas di bagian puncak atapnya. Jika memasuki bagian dalam kelenteng juga akan dijumpai arca dewa-dewi yang biasa ditemui dalam ajaran Taoisme – Budhisme. Melalui arca-arca di kelenteng ini diketahui bahwa pemujaan ditujukan pada Dewa Laut, Dewa Darat, Ta Pek Kung-Kung, dan Buddha. Bagian yang menarik adalah keberadaan arca Ta Pek Kung-Kung, menurut informasi arca tersebut ditemukan di daerah sekitar Batu Kapal yang masih dalam wilayah Kelurahan Ranai pada tahun 1946. Sekalipun bangunan kelenteng kini sudah banyak mengalami renovasi, namun cikal bakal kelenteng tersebut pernah menjadi saksi bisu terjadinya perang antara Indonesia – Jepang. Kelenteng yang dibangun oleh kelompok pendatang dari Cina bersuku Hokian ini pada tahun 1942 pernah terkena serangan bom Jepang yang mengakibatkan kerusakan bangunannya termasuk perkampungan di sekitarnya.

Kemudian tidak jauh dari dermaga di Kampung Penagih terdapat makam yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat yaitu Keramat Tanah Merah (Keramat Pring). Menuju ke lokasi itu

harus menggunakan *pompong* (perahu kecil). Makam ini juga telah mengalami renovasi dengan dikeramik bagian jiratnya. Namun keberadaan pecahan keramik di bagian atasnya menggambarkan setidaknya kegiatan ziarah telah berlangsung lama. Kronologi relatifnya yang diketahui melalui pecahan keramiknya antara abad ke- 17 – 18 (Qing) dan abad ke-18 – 19 (Eropa).

Masih di Pulau Bunguran terdapat makam Keramat Binjai. Lokasi makam masuk wilayah Kecamatan Bunguran Barat. Untuk menuju ke lokasi tersebut dapat melalui pelabuhan Tanjung Katung menyusuri Sungai Binjai sekitar 10 menit dengan menaiki *pompong* (perahu). Makam tersebut berada pada delta sungai yang membentuk pulau kecil dikelilingi pohon bakau yang dinamai Pulau Serindit. Bentuk makamnya sangat sederhana hanya berupa cekungan yang dikelilingi gundukan batu membentuk jirat yang cukup tinggi, dengan posisi nisan hanya menempel di bagian permukaan batuan boulder lahan ini. Makam tersebut dipercaya sebagai makam Orang Kaya Dana Mahkota (Demang Megat).

Tidak jauh dari makam tersebut dengan menggunakan *pompong* ke arah tenggara berjarak sekitar 500 m terdapat lokasi yang disebut Benteng Serangan. Di lahan yang kini digarap Bapak Zurmidan itu terdapat sisa tembok batu bersemen berdenah persegi empat berukuran 5 m x 4,5 m x 1,1 m. Di sekitarnya terdapat serakan pecahan keramik, logam, pecahan tembikar yang menggambarkan adanya aktivitas di masa lalu di tempat tersebut bahkan sejak sekitar abad ke- 15 -- 16 (kronologi relatif melalui identifikasi pecahan keramiknya¹) (Susilowati, 2005: 66--68).

Selanjutnya adalah Kecamatan Bunguran Utara yang beribukota di Kelarik. Posisi kecamatan ini berada di bagian utara Pulau Bunguran. Di sini tidak banyak tinggalan arkeologis yang dijumpai. Diantaranya bangunan rumah yang dibangun pada masa kolonial milik Keluarga Datuk Kaya Haji Mansyur, kompleks Makam Keluarga Datuk Kaya Wan Ahmad, dan dua buah meriam yang disimpan oleh Wan Aziruddin (keturunan ke empat dari Datuk Kaya Wan Ahmad yang merupakan salah satu penguasa masa pendudukan Belanda di Bunguran Utara). Dua buah meriam itu ukuran dan bahannya tidak sama, yang satu berukuran kecil (panjang 95 cm) berbahan besi, sedangkan yang satu berukuran besar (panjang 165 cm) berbahan perunggu.

Keberadaan meriam berbahan perunggu cukup menarik perhatian karena pada bidang di bagian tengah terdapat pertulisan berbahasa Inggris. Melalui pertulisan tersebut diketahui

¹ Identifikasi keramik oleh Eka Asih Putrina Taim dari Puslitbangarkenas

bahwa meriam tersebut merupakan hadiah dari Letkol BUTTERWORTH (sahabat Gubernur dari Kerajaan Pulau Singapura dan Malaka) kepada ORANG KAYA DANA MAKOTA atas jasanya telah menolong penumpang dan awak kapal GENERAL WOOD yang ditawan oleh bangsa Cina akibat kesalahan dalam perjalanan ke Penang, dan kecelakaan di Pulo Si Lout (Pulau Si Laut) bagian dari Natuna. Kepulauan Natuna pada 23 Januari 1848.

Orang Kaya Dana Mahkota adalah salah satu *Tokong Pulau* yang membawahi wilayah Bunguran. Gelar Orang Kaya diberikan kepada para Datuk Kaya yang menjadi *Tokong Pulau* sesuai pembagian wilayah di Pulau Tujuh. Di dalam perjanjian *Tawarikh Al Wastu* yang berisi tentang sumpah setia Sultan Mahmud Al Muzafar Syah ketika Raja Ali memerintah di Kerajaan Riau Lingga pada tahun 1857, disebutkan bahwa wilayah *Tokong Pulau* termasuk kawasan kerajaan itu (Samad, 1985 dalam Wan Tarhusin, 2000: 1). Pada masa itu para Datuk Kaya memerintah di wilayah Pulau Tujuh dengan masing-masing wilayah secara turun-temurun dan sampai pada akhir kekuasaannya.

b. Pulau Sedanau

Pulau Sedanau masuk dalam wilayah Kecamatan Bunguran Barat. Di tempat ini dijumpai dua buah meriam berbahan besi diletakkan di antara tugu menghadap ke arah timur. Lokasinya sekitar 100 meter dari kantor kecamatan yaitu pada lahan terbuka di pinggir jalan kota kecamatan di samping Masjid Raya An' Nur di Pulau Sedanau. Melalui meriam tersebut jelas tergambar bahwa Sedanau merupakan tempat penting ketika masa kolonial Belanda. Selain itu juga terdapat makam Keramat Panglima Hujan dan Makam Keramat Jambu Air. Sebutan keramat oleh masyarakat menggambarkan makam-makam itu adalah makam dari tokoh yang cukup dihormati pada masanya.

c. Pulau Siantan

Pulau Siantan berada di gugusan Pulau Anambas. Pulau ini masuk ke dalam wilayah administratif Kecamatan Siantan yang beribukota di Terempa. Aktivitas di pulau ini terlihat cukup sibuk mengingat di sekitar pelabuhan berdiri pertokoan yang memungkinkan penduduk dari pulau-pulau kecil di sekitarnya bertransaksi di kota tersebut. Di kota Terempa juga terdapat pangkalan AL dan Satgas Marinir yang bertugas menjaga pulau-pulau di wilayah perbatasan. Kesibukan di kota tersebut agaknya sudah berlangsung cukup lama bahkan ketika masa kolonial Belanda dan Jepang (abad ke- 19 -- 20). Hal ini diketahui dari banyaknya bangunan-bangunan lama berarsitektur *Indis* yang sebagian masih sama fungsinya dan sebagian telah beralih fungsi. Diantaranya adalah bangunan bekas kantor pos, bekas penjara, bekas sekolah Cina, dan perumahan. Bangunan bekas kantor pos kini telah

difungsikan sebagai rumah hunian, demikian juga dengan bangunan bekas penjara berubah fungsi sebagai posko satgas Marinir, sedangkan bekas sekolah Cina yang dulu pernah menjadi markas tentara Jepang kini menjadi SMP Negeri 2 Siantan. Bangunan-bangunan tersebut juga menggambarkan Terempa yang menjadi kota penting pada masa itu. Aktivitas pemerintah kolonial juga tampak dari keberadaan meriam-meriam lama, diantaranya yang berada di halaman kantor Kecamatan Terempa dan Kantor Kodim.

Keberadaan pemerintah Belanda ke wilayah ini secara tidak langsung juga mempengaruhi karya arsitektur bangunan-bangunan keagamaannya, seperti yang terlihat pada Mesjid Jami' Baiturrohim Terempa juga disebut dengan Mesjid Teluk Siantan. Lokasinya tidak jauh dari kantor kecamatan di bagian barat berjarak sekitar 440 m. Bangunan mesjid sudah menggunakan konstruksi beton. Menurut informasi mesjid dibangun pada tahun 1925. Bangunannya juga sudah beberapa kali mengalami renovasi pada tahun 1980, 2001, dan 2003. Renovasi dimaksudkan untuk menambah kapasitas daya tampung jamaah. Sedangkan renovasi pada tahun 2003 dilakukan terhadap beberapa kerusakan konstruksi beton pada bangunan mesjid ini yang dibantu oleh pihak CONOCO-PHILIPS bekerjasama dengan BPPT.

Dari kota Terempa ke arah utara sekitar 2 km di daerah Kampung Baru terdapat kompleks makam Cina. Makam-makam Cina yang terdapat di tempat tersebut sebagian merupakan makam-makam lama dan sebagian makam baru. Makam-makam lama memiliki ciri-ciri berbeda dibanding makam-makam baru terutama bagian belakangnya. Makam lama, bagian belakangnya berbentuk menyerupai bagian belakang tubuh kerbau. Melalui makam-makam Cina/ *Bong* kuna di Terempa ini diperkirakan persentuhan budaya etnis Cina dengan agama Buddhanya telah berlangsung sejak lama sekitar abad ke-15 -- 16 hingga abad ke- 19 (kronologi relatif melalui identifikasi pecahan keramiknya antara lain keramik Ming dan Eropa). Dalam perkembangan kemudian yaitu abad ke- 20 bentuk *bong* mengalami perubahan yaitu bagian belakangnya berupa gundukan tanah yang diberi pagar keliling berbentuk agak melengkung.

d. Pulau Matak

Perjalanan menuju ke pulau itu melalui pelabuhan Terempa dengan menggunakan *pompong*. Pulau Matak masuk ke dalam wilayah administratif Kecamatan Palmatak. Tinggalan arkeologis di pulau ini berupa



Foto 1. Kompleks Makam Keramat Siantan di Desa Air Nangak

kompleks makam yang dikenal dengan sebutan Keramat Siantan. Lokasinya berada di wilayah Dusun Air Nangak, Desa Air Nangak. Keramat Siantan berada pada sebuah pulau kecil yang dikelilingi pohon bakau seluas 1000 m². Menuju ke kompleks makam melalui pelantar kayu. Kompleks makam ini kondisinya cukup terawat telah berpagar tembok semen dan pintu besi. Kompleks makam itu terdiri dari beberapa makam dalam pagar batu berbentuk *makam kandang*, berupa susunan balok-balok batu di bagian bawah, dan batu beragam ukuran dan bentuk di bagian atas. Nisan batunya sudah sedikit dikerjakan sehingga berbentuk hampir persegi empat. Kronologi relatif melalui identifikasi pecahan keramiknya (keramik Ming) diketahui bahwa aktivitas di sekitar kompleks makam setidaknya telah berlangsung sejak sekitar abad-abad ke- 15 –16.

Selanjutnya dengan menggunakan perahu kecil menuju ke bagian selatan Keramat Siantan menuju ke perkampungan Desa Air Nangak. Di desa itu terdapat kompleks makam lama yang letaknya dekat bekas Kampung Ruku, Desa Air Nangak. Di tempat tersebut terdapat dua kompleks makam. Kompleks makam itu dikelilingi pagar batu berbentuk *makam kandang* (tanpa pintu masuk), membentuk denah persegi empat seluas 32,82 m². Makam kandang tersebut bentuknya menarik karena menggunakan susunan bebatuan berupa balok-balok batu berbahan batuan karang. Ukuran batunya cukup beragam dan bentuknya bervariasi sesuai dengan fungsinya pada bangunan itu. Susunannya tanpa menggunakan semen, tetapi hanya dengan menggunakan teknik susun melintang dan membujur, serta dibuat bertakik untuk mengunci antara batu yang satu dengan batu yang lain. Bagian yang bertakik terutama terdapat di bagian sudut sehingga tidak mudah runtuh atau tergeser. Selain itu pada susunan paling bawah diletakkan batu yang berukuran lebih besar sebagai penguat bagian sudut.

Kompleks makam pertama terdiri dari 14 makam dan kompleks makam kedua sekitar 5 makam. Nisan-nisan yang digunakan beragam bentuk dan ukurannya. Sebagian nisan masih jelas posisinya utara--selatan, sebagian sudah tidak jelas karena sudah patah atau terangkat dari posisi semula. Sebagian nisan sudah aus sehingga sulit dikenali hiasannya. Namun dari beberapa nisan yang ada masih dapat dikenali bentuknya dan dapat dikelompokkan ke dalam jenis nisan bersayap (*batu Aceh*), nisan bersisi delapan (oktagonal), dan nisan pipih. Nisan-nisan itu umumnya berbahan batuan *tuff*, dan batuan karang.

3. Potensi sumberdaya arkeologis dan prospeknya

3.1. Jejak sejarah budaya di Anambas dan Natuna

Secara umum keletakan wilayah Kabupaten Natuna berada pada posisi yang strategis, menjadi pintu gerbang masuknya kebudayaan bahkan sejak masa prasejarah. Gambaran

mengenai budaya prasejarah di Kabupaten Natuna diketahui dari keberadaan situs Batu Sindu dengan berbagai temuannya di Pulau Natuna. Beberapa peneliti menyebutkan adanya alur migrasi neolitik antara Asia Tenggara Daratan – Asia Tenggara Kepulauan – Pasifik (Simanjuntak, 1992:122). Posisi strategis pulau-pulau di wilayah Kabupaten Natuna yang berada di sekitar perairan Laut Cina Selatan yang berbatasan dengan wilayah Asia Tenggara Daratan seperti Vietnam, Kamboja, dan Malaysia, memungkinkan wilayah ini menjadi bagian dari alur migrasi budaya itu.

Selanjutnya mengenai proses neolitisasi di Indonesia, Simanjuntak (1992: 122) berpendapat bahwa prosesnya telah terjadi sebelumnya dan bukan melalui suatu perkembangan yang tiba-tiba. Masih menurut peneliti tersebut bahwa neolitik Indonesia pada hakekatnya mengandung unsur *autochtone* yang merupakan perkembangan lokal pada tingkat budaya sebelumnya, sedang adanya migrasi (unsur *allochtone*) lebih cenderung sebagai perangsang yang mempercepat proses ke tingkat neolitik. Pendapat ini ditunjang oleh berbagai data yang menunjukkan adanya kesinambungan budaya mesolitik-neolitik pada situs-situs yang diteliti seperti Panganreang Tudea (Sulawesi Selatan), situs Kalumpang, dan gua Dudumunir (Irian Jaya).

Indikasi budaya neolitik di Natuna diketahui melalui fragmen tembikar dan peralatan batu yang ditemukan di permukaan tanah di situs Batu Sindu. Melalui fragmen tembikar yang ditemukan diketahui jejak teknik pembuatannya, antara lain teknik pijit, roda putar lambat, dan teknik tatap landas dengan menggunakan tatap berukir. Teknik pijit yaitu teknologi pembuatan tembikar paling sederhana karena tanpa menggunakan peralatan, sehingga meninggalkan jejak jari berbentuk cekung di bagian dalam. Kemudian teknik tatap landas dengan menggunakan tatap berukir menghasilkan tembikar hias bermotif geometris. Selain itu juga terdapat tembikar dengan pengupaman untuk memberi penampilan lebih halus pada bagian permukaannya, dan penggunaan poles/*slip* yang umumnya berwarna merah dan coklat muda. Ciri-ciri tembikar dengan teknik-teknik tersebut memiliki kemiripan dengan ciri-ciri tembikar yang ditemukan di situs-situs neolitik lain di Indonesia maupun di luar Indonesia. Tembikar dengan ciri teknik pijit dan pengupaman dapat dibandingkan dengan tembikar serupa pada situs-situs lain yang termasuk dalam budaya neolitik di Indonesia seperti situs Kendenglembu (Banyuwangi), Klapadua (Bogor), Song Perahu, (Tuban), Minanga Sipakka dan Kalumpang (Sulawesi) serta Paso (Sulawesi Utara) (Soejono ed., 1993). Kemudian pembuatan tembikar dengan menggunakan roda putar lambat dan teknik tatap landas juga dapat dibandingkan dengan temuan tembikar serupa di Song Perahu (Tuban) yang dimasukkan dalam masa proto perundagian atau neolitik akhir (Nitihaminoto, 1985: 77).

Selain itu ciri lain yang cukup menonjol dari tembikar neolitik di dalam maupun di luar Indonesia (seperti Muang Thai, Semenanjung Malaysia, dan Filipina adalah penggunaan poles/*slip* yang umumnya berwarna merah (Bellwood, 2000: 321--341).

Di Situs Batu Sindu juga terdapat temuan lain yang sekonteks dengan fragmen gerabah yaitu alat batu berupa beliung persegi berbahan batuan rijang (*chert*), batu giling (*grindingstone*) berbahan *andesite*, sisa serpih berbahan batuan rijang (*chert*). Temuan-temuan itu setidaknya memberi gambaran yang menguatkan bahwa wilayah ini kemungkinan menjadi bagian dari jalur persebaran budaya neolitik. Seperti diketahui beliung persegi maupun batu giling (*grindingstone*) merupakan salah satu peralatan yang juga dikenal pada budaya itu, yaitu ketika manusia sudah mulai hidup menetap dan mengenal bercocok tanam. Di dalam kronologi prasejarah Indonesia, Soejono memasukkan beliung persegi pada \pm 3000 SM, sedangkan tembikar/gerabah pada \pm 1000 SM (Soejono, 2000: 20). Berdasarkan berbagai data analogi tersebut tidak menutup kemungkinan situs Batu Sindu dimanfaatkan pada kurun waktu itu atau sesudahnya, hal ini masih memerlukan penelitian lebih lanjut dan carbon dating (C 14) berkenaan dengan tinggalan arkeologis di situs tersebut.

Berbagai temuan yang terdapat di situs ini juga didukung oleh lingkungan sekitarnya. Kondisi situs yang terdiri dari batuan-batuan besar yang saling bertemu di bagian atasnya dengan menyisakan ruangan-ruangan yang cukup lebar di bagian bawahnya, memiliki kemiripan dengan kondisi pada ceruk-ceruk di situs-situs lain. Ruangan yang cukup terang dan kering di situs ini sangat sesuai untuk dijadikan sebagai tempat hunian. Selanjutnya pada bagian yang mendekati pantai, kondisi permukaannya melandai ke arah pantai, sebagian terbentuk oleh kontur batuan di bagian bawahnya membuat bagian permukaannya relatif kering. Adapun bagian permukaan tanah di sela-sela bebatuan besarnya merupakan tempat fragmen gerabah dan beliung persegi ditemukan.

Lingkungan sekitar situs cukup mendukung bagi sebuah hunian. Kontur tanah serta ebatuan besar yang sebagian menjorok ke pantai dan di perairannya membentuk teluk yang membuat lokasi situs cukup terlindungi dari ombak besar dan memudahkan untuk mencari ikan. Teluk itu disebut Arung Maraye. Kemudian areal yang relatif datar sebelum mencapai lokasi situs di bagian timurnya, memungkinkan dimanfaatkan sebagai areal perladangan. Keberadaan Sungai Teluk Baruk dengan muara di bagian barat situs, kemungkinan menjadi sumber air tawar bagi manusia yang tinggal di situs tersebut, karena air tawar merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia.

Selanjutnya masih dalam kerangka budaya prasejarah di wilayah ini juga dijumpai beberapa situs yang mendapat pengaruh budaya megalitik, terutama pada situs makam seperti pada Situs Keramat Binjai. Di situs tersebut terdapat makam yang berorientasi ke timurlaut -- baratdaya. Orientasi makam tersebut tidak sama dengan orientasi makam Keramat Binjai yang berorientasi baratlaut -- tenggara. Makam yang berorientasi ke timurlaut -- baratdaya menggambarkan bukan makam Islam, karena berorientasi ke arah Gunung Ranai. Di daerah lain orientasi ke arah gunung sering dijumpai pada tinggalan-tinggalan budaya megalitik atau tradisinya, seperti makam-makam di Lobu Dao, Tapanuli Selatan, Sumatera Utara yang berorientasi ke arah Tor (Gunung) Batara Wisnu. Makam tersebut diperkirakan makam lama yang telah ada sebelum pengaruh Islam masuk ke daerah Binjai yang diketahui dari keberadaan makam Keramat Binjai.

Lokasi strategis wilayah Kabupaten Natuna menjadikan pesisir pantai pulau-pulainya menjadi pintu gerbang masuknya budaya luar, sehingga menyisakan sumberdaya arkeologis yang menggambarkan sejarah masa lalu. Salah satunya adalah kontak dengan etnis lain dari luar wilayah ini, yang kemudian berkembang serta berbaur dengan masyarakat dan budaya setempat. Posisinya pada Laut Cina Selatan yang menjadi jalur perdagangan/ perekonomian antara Cina dengan Selat Malaka dan India pada masanya, memungkinkan wilayah itu menjadi wilayah yang terbuka sehingga dapat menerima berbagai pengaruh budaya yang dibawa oleh etnis lain yang melintasi dan singgah, bahkan menetap di wilayah ini.

Faktor geografis yang strategis menjadi faktor penentu terjadinya hubungan tersebut. Wilayah ini memiliki pulau-pulau yang dapat menjadi penghubung hingga ke wilayah lain seperti Tanjung Pinang maupun Selat Malaka yang pada awal abad XVI hingga masa-masa kemudian menjadi bandar perdagangan/perekonomian yang ramai. Melalui data historis disebutkan (Effendi, 1988 dalam Galba dkk., 2000), kontak dagang dan kerjasama dengan wilayah lain telah ada sebelum salah satu wilayah Pulau Tujuh seperti Bunguran - Natuna menjadi daerah kekuasaan Malaka pada tahun 1458 – 1477 dibawah Sultan Mansyursyah. Disebutkan juga ketika Malaka dibawah Sultan Alauddin Riayatsyah III pada tahun 1597 -- 1615 terjadi kontak dagang dan kerjasama berbagai bidang dengan pemerintahan di Bunguran -- Natuna yang pada waktu itu dibawah Datuk Kaya Indra Pahlawan (Syamsuddin, 1989 dalam Galba dkk., 2000). Selain itu kondisi wilayah yang berupa kepulauan, memungkinkan masyarakatnya dari dulu hidup dengan tradisi maritim dengan memanfaatkan hasil laut, di samping kegiatan lain di bidang perdagangan sebagai matapencahariannya.

Melalui tinggalan arkeologis yang terdapat di wilayah tersebut juga diketahui adanya hubungan antarbangsa berkaitan dengan perdagangan/ perekonomian serta migrasi manusianya. Indikasi tertua tentang kemungkinan telah terjalin hubungan dengan Cina, diketahui melalui fragmen keramik (Song Selatan) yang secara relatif berasal dari abad ke- 12 -- 13 di sekitar rumah Datuk Kaya Wan Muhammad Benteng, dan tempayan di depan Masjid Raya An' Nur, Sedanau. Kemudian melalui fragmen keramik (Yuan) di sekitar *Bong* kuna di Terempa secara relatif berasal dari abad ke- 13 -- 14. Namun mengingat temuan tersebut hanya sebagian kecil, serta dihubungkan dengan konteks temuan lainnya yaitu pada situs-situs abad ke- 15 -- 16, dan abad ke- 17 -- 18, maka tidak menutup kemungkinan bahwa keramik lama merupakan salah satu komoditi perdagangan yang dibawa ke daerah tersebut pada masa itu.

Selain kontak dagang juga terjadi migrasi etnis Cina dengan membawa agama Buddha dan budayanya ke wilayah tersebut. Hal ini diketahui melalui makam-makam Cina/*Bong* kuna di Terempa. Diperkirakan migrasi ini telah berlangsung sejak lama sekitar abad ke-15 -- 16 hingga abad ke- 19 -- 20. *Bong* dengan ciri-ciri bangunan yang lebih baru terdapat di sekitar kompleks *bong* kuna di Kampung Baru, Terempa maupun di kompleks *bong* di Desa Sepempang, Kecamatan Bunguran Timur. *Bong* tersebut menggambarkan adanya kelanjutan aktivitas etnis Cina di wilayah itu. Unsur budaya etnis Cina di wilayah itu juga diketahui melalui bangunan kelenteng sebagai tempat ibadah sekaligus menandai pemukiman masyarakat Cina/Pecinan. Salah satunya adalah kelenteng yang terletak di Kota Ranai. Bangunan ini memiliki kesinambungan sejarah dengan bangunan lama yang ada sebelum mengalami kerusakan akibat pemboman pada tahun 1942.

Hubungan antarbangsa maupun antarsuku juga menyebabkan masuknya agama Islam dan budayanya ke wilayah ini. Bukti-bukti mengenai keberadaannya diketahui melalui tinggalan arkeologis berupa makam-makam Islam dan mesjid sebagai tempat ibadah umat Islam. Terdapat dua ciri yang menggambarkan adanya keterpengaruh budaya dari luar yang berbeda, yaitu pada bentuk nisan dan makam-makamnya.

Pertama, kemungkinan mendapat pengaruh langsung dari tempat asal agama Islam yaitu Arab. Hal ini diketahui dari makam-makam yang cenderung berpegang kuat pada syariah Islam dengan penampilan nisan-nisan yang sederhana tanpa motif hias, seperti pada makam Keramat Siantan, Makam Said Hitam Al- Atas (Keramat Jambu Air), Keramat Panglima Hujan, Keramat Tanah Merah (Keramat Pring), dan Keramat Binjai. Sebutan keramat oleh masyarakat menggambarkan makam-makam itu adalah makam dari tokoh yang cukup

dihormati pada masanya. Penyebutan nama Al- Atas untuk tokoh yang dimakamkan pada Keramat Jambu Air juga menginformasikan bahwa tokoh yang dimakamkan merupakan keturunan Arab. Kronologi relatif yang dihasilkan melalui fragmen keramik mengindikasikan makam-makam keramat itu merupakan makam-makam yang cukup tua, sekitar abad-abad ke- 15 --16, dan abad ke- 17 -- 18.

Kedua, adalah hasil interaksi dengan pendukung budaya lain di sekitar wilayah Natuna dan Anambas. Hal ini diketahui melalui bentuk *makam kandang* (tanpa pintu masuk) dan nisan-nisan bermotif hias di kompleks makam Air Nangak, Palmatak. Bentuk *makam kandang* juga digunakan di kompleks makam Keramat Siantan. Pagar keliling semacam ini juga terdapat di kompleks makam Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah, Tanjungpinang dan kompleks makam Kampung Siak, Lingga, hanya saja di kedua kompleks ini sudah menggunakan tembok semen. Khusus untuk pagar keliling yang terdapat di kompleks makam Air Nangak bentuknya khas. Teknik konstruksinya menggunakan teknik susun dan metode penguncian antar batu. Konstruksi batuan disusun secara berselang antara batuan yang disusun melintang dan membujur, kemudian sebagian batuanya dibuat bertakik. Teknik ini dimaksudkan sebagai pengikat agar batuan tidak lepas antara satu dengan yang lain. Teknik konstruksi itu memiliki kemiripan dengan teknik konstruksi pada bangunan candi Hindu-Buddha di Jawa dan Sumatera. Unsur lokalnya diketahui melalui pemanfaatan bahan jenis batuan karang yang tersedia di sekitar lokasi.

Adapun nisan berhias yang terdapat di kompleks itu berbentuk nisan pipih, nisan bersayap (*batu Aceh*), dan nisan bersisi delapan (oktagonal). Nisan-nisan tersebut menggambarkan adanya pengaruh Bugis-Makassar dan Aceh melalui Johor. Nisan-nisan tersebut memiliki kemiripan dengan nisan-nisan serupa yang terdapat di wilayah lain. Nisan pipihnya mirip dengan yang terdapat di kompleks makam Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah, Tanjungpinang dan, kompleks makam Wetenri Olle, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. Nisan jenis ini diperkirakan berkembang di Tanjungpinang sejak abad XVIII – XIX M (Soedewo, 2005: 30). Namun terdapat sedikit perbedaan yaitu pada nisan pipih di kompleks makam Air Nangak badan bagian bawah bentuknya polos, sedangkan di kompleks makam Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah, Tanjungpinang dan Wetenri Olle, Sulawesi Selatan terdapat bentuk menyerupai dua buah sayap pendek.

Selanjutnya nisan bersayapnya bentuknya serupa dengan yang terdapat di kompleks makam Kedaung dan kompleks makam Daeng Celak, Tanjungpinang serta nisan *Batu Aceh* dari Samudera, Aceh dan Johor, Malaysia. Nisan jenis ini secara relatif berasal dari abad XVII M

(Perret, 1999). Ambary (1998: 241) juga menyebutkan bahwa prototipe nisan jenis ini telah ada sejak abad XIII, persebarannya ke luar Aceh mencapai puncak antara abad XVI -- XVII M.

Adapun nisan bersisi delapannya (oktagonal) memiliki kemiripan dengan nisan serupa dari kompleks makam Sultan Mahmud Mangkat di Julang, Johor, makam Kampung Sepak Hilir, Johor, kompleks makam Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah, Tanjung Pinang, kompleks makam Bukit Cengkih, Lingga, dan nisan makam Sultan Mahmud Syah, Aceh. Nisan jenis ini digolongkan ke dalam nisan oktagonal Aceh, menurut Ambary (1998: 241) berkembang antara abad XVII -- XIX. Dengan demikian melalui ciri-ciri nisan serta pembandingnya secara relatif diketahui bahwa jenis-jenis nisan di kompleks makam Air Nangak umum digunakan sekitar antara abad ke- 17 – 18.

Selanjutnya pengaruh Bugis-Makassar juga tampak pada nisan gada dan nisan pipih yang terdapat di kompleks makam Keluarga Datuk Kaya Wan Ahmad, Kelarik dan kompleks makam Islam di Kota Ranai. Nisan-nisan itu umumnya menggunakan bahan kayu. Mengingat bahan kayu mudah lapuk, beberapa nisan diganti dengan bahan batu sesuai bentuk nisan aslinya. Bahan batu juga digunakan pada nisan-nisan yang relatif baru. Nisan pipih di kompleks itu sebagian memiliki kemiripan dengan nisan-nisan serupa dari kompleks makam Kampung Siak, Pulau Lingga dan nisan-nisan Bugis-Makassar di Pulau Serangan, Bali. Nisan gada di kedua kompleks itu memiliki kemiripan dengan nisan-nisan serupa dari kompleks makam Tanjung Unggat, Tanjungpinang, kompleks makam Bukit Cengkih, Pulau Lingga, dan Wajo dan Pangkep, Sulawesi Selatan. Melalui ciri-ciri nisan serta pembandingnya di tempat lain diketahui bahwa jenis nisan ini secara relatif telah dikenal sekitar abad ke- 18 -- 19 dan berlanjut hingga masa-masa kemudian.

Keberadaan nisan-nisan yang mendapat pengaruh Aceh seperti nisan bersayap dan oktagonal dikaitkan dengan dominasi Aceh atas Johor yang didukung oleh data historis. Sejak tahun 1564 Johor didominasi oleh kerajaan Aceh hingga berhasil merdeka pada masa pemerintahan Sultan Abdul Jalil Syah I (1569--1570). Kemudian pada masa puncak kejayaannya di bawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607--1636) Aceh kembali menguasai Johor (1613). Pada masa itu kekuasaan Aceh sangat berpengaruh tidak hanya di sebagian besar pulau Sumatera saja bahkan meluas hingga ke daerah Semenanjung Malaya, yang di dalamnya termasuk pula daerah yang dulunya merupakan wilayah kerajaan Melayu-Johor (termasuk di dalamnya daerah Kepulauan Riau) (Hasjmy, 1975 dalam Soedewo, 2005: 28) .

Kemudian pengaruh Bugis - Makasar yang terlihat dari nisan jenis gada dan nisan pipih di wilayah tersebut kemungkinan berkaitan dengan interaksi budaya antara orang-orang Bugis-Makasar dengan masyarakat Melayu di Kepulauan Riau pada masa lalu. Interaksi orang-orang Bugis-Makassar dengan orang-orang Melayu didukung oleh data historis yang menyebutkan kedatangan orang-orang Bugis-Makasar ke Kepulauan Riau (ketika masih di bawah Kesultanan Johor) kemudian menjadi penguasa di kepulauan ini (Yang Dipertuan Muda Riau) pada abad XVIII--XIX (Kesuma, 2004 dalam Soedewo, 2005: 31). Interaksi ini kemudian juga memberi pengaruh pada kebudayaan di Kepulauan Riau (Soedewo, 2005: 29). Interaksi itu tidak hanya dirasakan pengaruhnya di wilayah Tanjungpinang dan Lingga tetapi juga hingga ke kompleks makam Air Nangak, Palmatak, Kabupaten Anambas, serta Kelarik dan Ranai, Kabupaten Natuna.

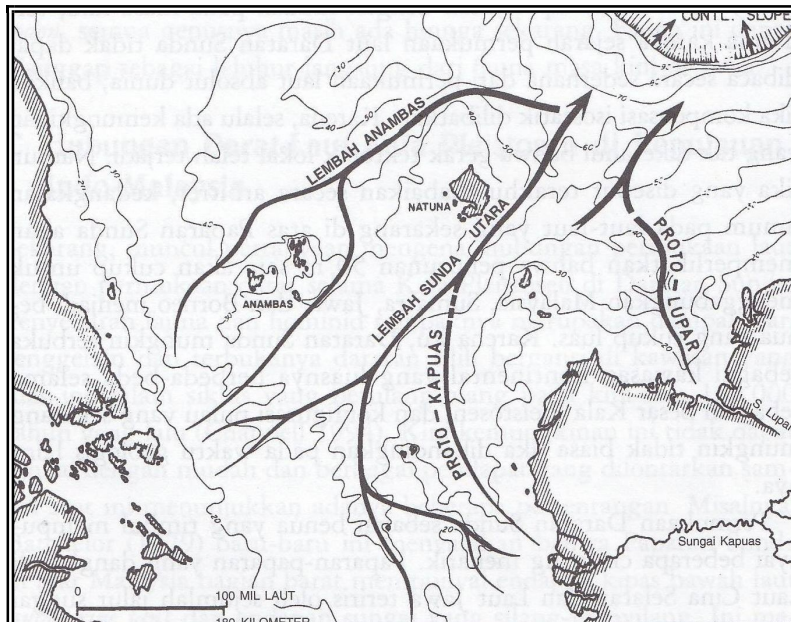
Ketika wilayah Kabupaten Natuna mengalami masa pendudukan kolonial Belanda, pengaruh budaya barat/modern juga terlihat melalui karya arsitektur bangunan pada masa itu. Karya arsitektur cukup banyak ditemui di Terempa yang menjadi kota penting pada masa itu. Melalui data historis diketahui sebelum berpindah ke Terempa pusat pemerintahan berada di Pulau Natuna, dengan penempatan *Posthouder* (Pembantu Kontelir) pada tahun 1908, sementara Kontelir Belanda masih berada di Tanjungpinang. *Posthouder* pertama bernama Van Kerkhoff berkedudukan di Tanjung Belitung yang tidak jauh dari daerah Binjai (Wan Tarhusin, 2000: 2). Di tempat itu didirikan kantor sekaligus rumah Van Kerkhoff dan Graghebber selaku wakil dari Pemerintah Belanda. Kemudian pada tahun 1920 kegiatan pemerintahan dipusatkan ke Kota Terempa dengan menempatkan seorang Kontelir Belanda bernama Liyoung. Pemandahan ke kota ini disebabkan posisi Kota Terempa relatif lebih dekat dengan Tanjungpinang serta pelabuhan alamnya memungkinkan bagi berlabuhnya kapal-kapal besar.

Sejarah wilayah Kabupaten Natuna juga berlangsung hingga masa pendudukan Jepang pada tahun 1941 -- 1945. Masuknya Jepang ke wilayah ini juga mengakibatkan kerusakan berbagai bangunan yang telah ada sebelumnya, antara lain adalah bangunan Klenteng Fu Tet Ji di Ranai sebelum bangunan yang ada kini. Hubungan dagang dengan wilayah lain seperti Singapura juga sempat terputus sehingga perekonomian masyarakat setempat juga terganggu, sehingga mengupayakan bahan makanan dari wilayah Pulau Tujuh saja. Sisa-sisa pendudukan Jepang juga diketahui melalui beberapa bangunan yang masih berdiri kini di Kota Terempa seperti, bekas sekolah Cina yang menjadi markas tentara Jepang, dan gedung penjara Jepang.

3.2. Prospek penelitian arkeologi dan pengembangannya

Kegiatan penelitian arkeologi yang dilakukan di kabupaten ini masih sangat terbatas, mengingat masih banyak pulau-pulau yang belum diteliti. Pulau-pulau yang belum disurvei diantaranya Midai, Subi, Serasan, Jemaja, dan Pulau Laut. Salah satu pulau yang keletakannya di ujung utara adalah Kecamatan Pulau Laut. Pulau-pulau itu umumnya dipisahkan oleh lautan yang kondisinya berombak besar serta minimnya alat transportasi menuju ke pulau tersebut. Ini adalah salah satu kendala fisik yang dijumpai pada saat kegiatan penelitian.

Kendala lain berkenaan dengan penelitian dan pengembangan arkeologi di wilayah ini juga ditemukan berkenaan dengan penelitian prasejarah terutama pada Kala Pleistosen. Kondisi geografis wilayah Natuna dan Anambas yang kini berupa kepulauan yang dipisahkan lautan, dahulu merupakan bagian dari Daratan Sunda. Permukaan Daratan Sunda sebagai benua yang timbul mempunyai beberapa ciri yang menarik. Paparan-paparan yang dangkal di Laut Cina Selatan dan Laut Jawa teriris oleh sejumlah jalur sungai purba; antara Sumatera dan Kalimantan Barat terdapat tiga jalur besar, yang diistilahkan oleh Haile (1973) sebagai lembah Anambas, Sunda Utara, (dengan Proto Kapuas sebagai anak lembah) dan Proto Lupar. Jalur-jalur tersebut dapat diikuti sampai ke tepi Paparan Sunda pada kedalaman sekitar 100 m (Haile, 1972 dalam Bellwood, 2000: 44).



Peta 3. Topografi bawah laut Paparan Sunda bagian utara
(Sumber: Haile 1972 dalam Bellwood, 2000: 44)

Melalui peta itu diketahui Pulau Anambas dan Pulau Natuna pada Kala Pleistosen berada di antara jalur sungai besar Lembah Anambas dan Lembah Sunda Utara, kecuali bagian barat dayanya (dekat dengan Sumatera Timur dan Semenanjung Melayu). Kondisi sungai-sungai

itu kemungkinan memperlambat penyebaran fauna maupun manusia purba ke wilayah itu. Namun tidak menutup kemungkinan kedua wilayah itu (terutama Anambas) menjadi bagian dari alur migrasi manusia pada masa itu sehingga terdapat situs-situs prasejarah terutama di bagian tepi sungai purbanya.

Setelah masa glasial terakhir terjadi laju kenaikan permukaan laut yang menenggelamkan sebagian daratannya seperti Paparan Sunda dan Paparan Sahul. Di Paparan Sunda, Haile (1973 dalam Bellwood, 2000: 45) telah menentukan terjadinya penenggelaman jalur Sungai Proto Lular dengan sangat cepat. Selanjutnya permukaan air laut menjadi seperti sekarang. Kondisi geografis yang telah berubah juga menyebabkan banyaknya situs-situs prasejarah yang kini menjadi bagian dari lautan.

Secara umum kedua wilayah itu memiliki prospek yang bagus bagi kegiatan penelitian dan pengembangan arkeologi. Keletakan yang strategis dan sejarah lokal tentang pulau-pulau di wilayah Kabupaten Anambas dan Natuna di masa lalu, memungkinkan wilayah pulau-pulau yang belum disurvei memiliki sumberdaya arkeologis yang berkaitan dengan perjalanan sejarah budaya masyarakatnya. Informasi mengenai kemungkinan adanya situs maupun tinggalan arkeologisnya kadang kala disertai dengan bumbu cerita rakyat atau legendanya, sehingga dapat dilacak keberadaannya. Demikian halnya dengan beliung persegi yang oleh masyarakat juga dikenal dengan sebutan gigi petir. Kemudian berkenaan dengan perubahan geologis pada wilayah Anambas dan Natuna ini, terutama untuk menggali situs-situs prasejarah pada Kala Pleistosen, kemungkinan dapat dikembangkan suatu kegiatan penelitian bawah air - prasejarah terkait dengan keberadaan situs yang berada di bawah laut.

Kegiatan lanjutan seperti ekskavasi untuk penelitian dan pelestarian berkaitan dengan keberadaan situs-situs potensialnya sangat diperlukan. Diantaranya adalah Situs Batu Sindu dan Situs Benteng Serangan (Pulau Bunguran), Kompleks makam/ *bong* Cina di Kampung Baru (Pulau Siantan), dan Kompleks makam Air Nangak (Pulau Matak). Upaya pelestarian juga perlu dilakukan berkaitan dengan keberadaan bangunan kolonial di Terempa yang sebagian mengalami kerusakan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan mengingat percepatan pembangunan pada masa kini, sehingga sumberdaya arkeologis yang menggambarkan perjalanan sejarah budaya bangsa tidak semakin hancur. Untuk itu perhatian masyarakat maupun Pemda setempat juga diperlukan agar dapat menunjang kegiatan tersebut.

Di sisi lain secara umum objek-objek dimaksud pada hakekatnya merupakan aset daerah yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan untuk berbagai keperluan, baik yang bersifat ilmu pengetahuan, ekonomi, sosial, serta keagamaan. Secara ekonomi berbagai tinggalan arkeologis di wilayah itu juga dapat dikembangkan sebagai objek wisata guna meningkatkan

kegiatan kepariwisataan di daerah tersebut. Dalam hal ini pemanfaatannya sebagai objek wisata (baik berupa wisata budaya, wisata rohani/ziarah dsb.) haruslah dilakukan dengan mempertimbangkan unsur-unsur pelestariannya.

5. Penutup

Dalam upaya memahami jatidiri berkaitan dengan aspek kebudayaannya, perekonstruksian sejarah budaya sejak masa prasejarah sampai masa kolonial yang berlangsung di wilayah Kabupaten Natuna sangat diperlukan. Berbagai peninggalan yang ada akan memberikan gambaran kebudayaan yang telah dan masih berlangsung, sekaligus merupakan potensi daerah dalam upaya pengembangannya bagi berbagai kepentingan. Ini juga mengawali upaya perekonstruksian yang kelak perlu dilakukan juga bagi usaha pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang kebudayaan bagi masyarakat Kabupaten Natuna maupun masyarakat luas pada umumnya.

Jejak sejarah budaya di masa lalu di Natuna merupakan gambaran rangkaian aktivitas yang berlangsung di wilayah itu dari mulai masa prasejarah hingga sejarah. Selain itu juga gambaran mengenai adanya indikasi alur migrasi manusia sejak masa prasejarah hingga sejarah. Keberadaan pemerintahan lokal seperti *Tokong Pulau* di Pulau Tujuh yang memiliki kekuasaan dan kedaulatan serta terhubung dengan wilayah lain seperti kerajaan Riau - Lingga jelas terlihat dari catatan sejarah maupun tinggalan arkeologisnya. Berbagai aktivitas yang Song Selatan dari abad XII -- XIII pernah berlangsung di wilayah itu mempunyai kesinambungan dengan masa kini, meliputi perkembangan masyarakat dan budayanya. Hal ini menggambarkan akan arti penting wilayah itu bagi kedaulatan RI.

Kepustakaan

- Ambary, Hasan Muarif. 1996. "Makam-makam Islam di Aceh", dalam *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia No. 19*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- , 1998. *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*. Jakarta: P.T. LOGOS Wacana Ilmu
- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo - Malaysia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dinas Kebudayaan Kabupaten Natuna. 2004. *Selayang Pandang Kabupaten Natuna*. Natuna
- Galba, Sindu & Abdul Kadir Ibrahim. 2000. *Ungkapan Tradisional Masyarakat Melayu Bunguran – Natuna*. Tanjungpinang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang
- Nitihaminoto, Goenadi. 1985. "Hasil Analisis Sementara Keereweng Song Perahu", Tuban, dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal. 68 – 80
- Perret, Daniel & Kamarudin AB. Razak. 1999. *Batu Aceh Warisan Sejarah Johor*. Johor Bahru: École française d' Extrême-Orient, yayasan Warisan Johor

- Simanjuntak, Truman. 1992. "Neolitik di Indonesia: Neraca dan Perspektif Penelitian", dalam *Jurnal Arkeologi Indonesia No.1*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal. 117 -- 130
- , dkk. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional
- Soedewo, Ery. 2005. "Ragam Bentuk Nisan dan Jirat di Tanjungpinang: Refleksi Sosial, Politik, dan Budaya di Kawasan Selat Malaka Pada Abad XVI – XIX", dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala No. 15*. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal. 11 -- 35
- Soejono, R.P. (ed.). 1993. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka
- Soejono, R.P. 2000. *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia No. 5, Tinjauan tentang Pengkerangkaan Prasejarah Indonesia*. Jakarta: Pusat Arkeologi
- Susilowati, Nengghih. 2005. *Laporan Penelitian Arkeologi di Kabupaten Natuna, Provinsi Kepulauan Riau*. Medan: Balai Arkeologi Medan (tidak diterbitkan)
- Tarhusin, Wan. 2000. *Gelar Datuk Kaya Tokong Pulau Tujuh*. Tanjungpinang